
Pola Komunikasi Antara Santri dan Orang Tua untuk Menjalin Hubungan Jarak Jauh di Pondok Pesantren Manba'ul Hikam

Nabila Azzahra¹, Nafisa Putri Salsabila², Alyaa Windra Azzahra³

Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}

24041184002@mhs.unesa.ac.id¹, 24041184199@mhs.unesa.ac.id², 24041184016@mhs.unesa.ac.id³

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola komunikasi dalam hubungan jarak jauh antara santri dan orang tua yang tinggal berjauhan guna menjaga hubungan baik. Pola komunikasi yang dipertimbangkan dalam penelitian ini adalah pola komunikasi yang berbeda antara anak dan orang tua yaitu pola komunikasi otoriter, pola komunikasi permisif, dan pola komunikasi otoriter. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan proses pengumpulan data di lapangan dengan menggunakan teknik observasi rinci dan wawancara kepada para santri yang mengalami hal tersebut. Sumber informasinya adalah 5 santri Pesantren Mamba'ul Hikam. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunikasi orang tua-anak santri tidak maksimal karena tidak memiliki komunikasi yang personal dan terbatas serta hanya mengandalkan media sebagai saluran komunikasi seperti surat, telepon dan lain-lain. Pola komunikasi orang tua dan anak santri berbeda-beda dan terbatas, sehingga banyak pola komunikasi yang terjadi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antara anak santri dan orang tua masih terbatas karena waktu dan media.

Kata Kunci: Komunikasi Anak Santri dengan Orang Tua, Pola Komunikasi

PENDAHULUAN

Komunikasi berhubungan dengan antar perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Menurut Mulyana (1996). Tujuan dari berkomunikasi adalah untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada pihak lain. Peristiwa komunikasi dapat terjadi dimana, kapan saja dan oleh siapa saja. Sedangkan, pengertian komunikasi secara terminologis adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Menurut para ahli mendefinisikan bahwa komunikasi sebagai proses karena komunikasi merupakan kegiatan yang ditandai dengan Tindakan, perubahan, pertukaran, dan perpindahan. Terdapat kontinuitas dari setiap unsurnya.

Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang selalu melakukan komunikasi dengan lingkungan, seperti halnya dengan keluarga. Menurut Safrudin (2015). Keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh suatu ikatan perkawinan, lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu gabungan yang khas dan bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk kebahagiaan, semua anggota yang ada di dalam keluarga tersebut. Anak dan orangtua memiliki ikatan batin satu sama lain, hal tersebut yang menjadikan hubungan antara anak dengan orangtua menjadi sangat dekat, ada faktor lain yaitu tinggal dalam satu rumah, namun

ada beberapa anak yang memiliki karakteristik yang berbeda sehingga pola komunikasi yang dimiliki setiap anak pada orang tua berbeda.

Hubungan orang tua dengan anak sangat berkaitan dengan komunikasi, Komunikasi yang baik dan efektif dapat memberikan dampak yang baik bagi setiap anak, komunikasi yang berjalan baik dapat mengoptimalkan peran orang tua bagi setiap anak. Melalui komunikasi rutin dapat memberikan dukungan dan semangat bagi anak yang sedang tinggal jauh dari orang tua, seperti santri yang berada di pondak pesantren.

Setiap orang tua dalam sebuah keluarga pasti ingin memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya, terutama dalam segi Aqidah dan Pendidikan, salah satunya yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam hal tersebut yaitu dengan mendaftarkan anak ke pondok pesantren. Selain mendapatkan ilmu dari bangku sekolah, mereka juga belajar hidup mandiri sebab tinggal jauh dari orang tua. Hal itu yang membedakan para santri dengan anak sekolah lainnya.

Long Distance Relationship (LDR) hubungan jarak jauh terjadi karena faktor geografis yang memisahkan. Hal ini dialami dalam berbagai hubungan, seperti hubungan dengan teman, keluarga, atau pasangan romantis, khususnya santri dengan keluarganya. Kondisi santri dengan orang tua berada dalam hubungan jarak jauh karena faktor geografis dan faktor mengejar Pendidikan. Fokus penelitian ini untuk mengetahui bagaimana komunikasi jarak jauh antara orang tua dan santri.

METODE

Dalam penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode kualitatif menentukan untuk efektif dan sistematisnya sebuah penelitian. Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui langkah-langkah yang sistematis. Dalam setiap penelitian diperlukan metode penelitian untuk mencari suatu tujuan untuk mengumpulkan data mengenai masalah-masalah tertentu. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu suatu penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan data yang memiliki hubungan dengan topik penelitian dengan cara wawancara dan survey tanya jawab pertanyaan yang telah kami sediakan. Data yang kami gali pada penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi santri dengan orang tua dalam menjalin hubungan jarak jauh dan media apa saja yang digunakan untuk membangun komunikasi sebuah hubungan meskipun sedang dalam jarak jauh.

Setelah data terkumpul melalui metode wawancara dan survey tanya jawab, data tersebut akan dibahas melalui metode kualitatif, metode kualitatif guna untuk menganalisa kumpulan data hasil wawancara. Penelitian Kualitatif adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti.

Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Menurut Margono, populasi adalah keseluruhan dari data yang kemudian menjadi topik utama atau pusat perhatian dari seorang peneliti. Dalam penelitian ini, populasi yang dipilih erat hubungannya dengan penelitian ini. Populasi ini adalah Santri Pondok Pesantren Manba'ul Hikam angkatan 2024 yang berasal dari Sidoarjo.

b. Sampel

Sampel adalah Sebagian atau wakil dari populasi yang telah diteliti. Sampel adalah bagian dari populasi, sebagai contoh yang diambil dengan cara wawancara dan survey tanya jawab. Dan jika meneliti Sebagian dari elemen-elemen suatu populasi juga disebut sebagai sampel. Maka penelitian ini menggunakan Teknik non-random sampling yaitu pemberian peluang Sebagian populasi untuk ditentukan menjadi sampel.

Berdasarkan penjelasan di atas kriteria atau ciri-ciri dalam pengambilan sampel penelitian ini sebagai berikut:

1. Santri Pondok Pesantren Manba'ul Hikam.
2. Berasal dari daerah Sidoarjo.
3. Santri yang jauh dengan orang tua.

Metode pengumpulan data

a. Survey

Survey merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari sekelompok responden melalui berbagai pertanyaan. Pertanyaan ini datang dari sekelompok responden melalui berbagai pertanyaan. Pertanyaan ini datang dari peneliti yang memberi kertas berisi beberapa pertanyaan dan responden

menjawab pertanyaan tersebut. peneliti yang memberi kertas berisi beberapa pertanyaan dan responden menjawab pertanyaan tersebut.

b. Observasi

Observasi adalah suatu cara dalam pengumpulan data dengan mendatangi langsung tempat atau lokasi penelitian. Penelitian dilapangan, untuk mengetahui apa yang terjadi dengan mengandalkan indera pengamatan. Cara ini menjadi sarana untuk mengumpulkan data mengenai gejala dan proses komunikasi interpersonal yang dilakukan orangtua dan anak yang berjauhan tempat tinggal. Sehingga observasi itu dapat menjadi bahan masukan dalam penyelesaian penelitian yang dilakukan.

Metode Analisa data

Teknik ini menjadi sarana untuk mengumpulkan data mengenai gejala dan proses komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua dan anak yang berjauhan tempat tinggal. Sehingga observasi itu dapat menjadi bahan masukan dalam penyelesaian penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisa data yang bersifat kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis, yaitu apa yang dinyatakan oleh responden secara tertulis, perilakunya yang nyata, dan juga diteliti serta dipelajari. Setelah analisis data selesai maka hasilnya akan disajikan secara deskriptif, yaitu dengan cara menuturkan dan menggambarkan apa adanya sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Setelah itu mengambil kesimpulan akhir data-data yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada umumnya kehidupan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi setiap orang. Kehidupan keluarga memberikan pengaruh bagi sikap dan keterampilan seorang anak. Dalam hal ini pengaruh orang tua sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Keberhasilan sebuah keluarga dapat dilihat dari bagaimana orang tua menanamkan nilai-nilai kebajikan bagi anak mereka. Dalam sebuah keluarga, seorang anak akan merasa nyaman dalam berkomunikasi apabila mereka memiliki sikap terbuka terhadap seorang anak. Menurut Gottman dan De Claire (1998) Menjadi orang tua yang baik, kemudian membutuhkan lebih dari sekedar intelektualitas, melainkan juga menyentuh dimensi kepribadian dan melibatkan emosi. Keterbukaan emosi berarti menyadari perasaan anak, mampu berempati, menghibur, dan membimbing mereka. Perlakuan yang demikian

sering disebut kasih sayang afirmatif, yaitu bentuk kasih sayang yang menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan emosi anak dan mendukung melalui cara yang dengan jelas dikenali oleh anak. Kasih sayang ini lebih dari sekedar memberi pujian, pelukan ataupun ciuman, tetapi melibatkan diri secara aktif dalam kehidupan emosi anak.

Pola komunikasi yang efektif memerlukan keterampilan komunikasi yang baik dari orang tua, seperti kemampuan memilih kata-kata yang tepat, menyusun pesan dengan struktur logis dan menyesuaikan gaya komunikasi sesuai dengan kondisi emosional seorang anak. Selain itu, sikap dan pengetahuan orang tua juga memengaruhi efektivitas komunikasi. Sikap yang positif dan pengetahuan yang cukup tentang kondisi anak akan membantu dalam menyampaikan pesannya lebih efektif dan berdampak positif pada Kesehatan mental seorang anak khususnya seorang santri.

Dalam konteks pola komunikasi orang tua dan santri, pola komunikasi dua arah lebih disarankan karena memungkinkan adanya umpan balik santri kepada orangtua. Umpan balik ini penting untuk menyesuaikan pesan yang diberikan sehingga dapat membantu meningkatkan rasa dukungan juga kenyamanan emosional santri. Sebaliknya, komunikasi satu arah yang hanya mengalir dari orang tua ke santri tanpa umpan balik dapat menimbulkan kesalahpahaman sehingga dapat memperburuk hubungan juga komunikasi antara orang tua dengan santri. Peran orang tua dalam kehidupan seorang anak sangat penting, tidak terkecuali bagi santri. Hubungan dan komunikasi yang terjalin dengan baik akan mempengaruhi kehidupan seorang anak. Seperti, anak akan merasa lebih ceria di tiap hari-harinya, lebih mudah bergaul dengan sesama, dapat beradaptasi lebih cepat dengan sekitar dll.

Pada penelitian ini bertujuan untuk membahas hasil wawancara pada 5 orang santri Pondok Pesantren Manba'ul Hikam.

No	Nama/Identitas Santri	Asal Daerah	Keterangan
1	Nadyah Amirah Balqis	Sidoarjo	Melakukan hubungan jarak jauh Ketika SMP hingga saat ini (SMA)

2	Alifatuzzakiyah Choironi	Sidoarjo	Melakukan hubungan jarak jauh Ketika SMP hingga saat ini (SMA)
3	Nadin 'Athiyah Nafisah	Sidoarjo	Melakukan hubungan jarak jauh Ketika SMP hingga saat ini (SMA)
4	Feby Nur 'Aisyah	Sidoarjo	Melakukan hubungan jarak jauh Ketika SMP hingga saat ini (SMA)
5	Bryan Maulani	Sidoarjo	Melakukan hubungan jarak jauh Ketika SMP hingga saat ini (SMA)

Pertanyaan hasil penelitian dari wawancara yang kami lakukan pada kelima narasumber sebagai berikut :

1. Sebagai anak yang hidup jauh orang tua, bagaimana cara kalian tetap menjaga komunikasi dengan orang tua?

Narasumber 1 : “ Dengan cara selalu mengikuti kegiatan di pondok pesantren, karena disetiap acara apapun kan pasti ada sesi dokumentasi, sehingga orang tua kita tau kegiatan apa saja yang kkita lakukan di pondok pesantren.”

Narasumber 2 : “ Sering mengirim surat kepada orang tua, berecerita lewat surat.”

Narasumber 3 : “ Mengirim kabar yang baik melalui surat.”

Narasumber 4 : “ Dengan cara mengirim surat yang nantinya akan dikirimkan oleh pengurus kepada orang tua.”

Narasumber 5 : “ Dipondok pesantren kan ada yang Namanya *sambang* (jenguk), dengan cara itulah kita dapat berkomunikasi secara langsung dengan orang tua.”

2. Seberapa sering kalian sebagai santri berkomunikasi dengan orang tua?

Narasumber 1 : “ Tidak terlalu sering, kita hanya diberi 1 kali bertemu sja dengan orang tua pada saat sambangan (jenguk), Pada saat itulah kita harus memanfaatkan waktu tersebut sebaik mungkin.”

Narasumber 2 : “ Hanya 1 bulan sekali, itupun jikalau orang tua sempat menjenguk.”

Narasumber 3 : “ jarang, karena minimnya alat komunikasi yang tersedia.”

Narasumber 4 : “ jarang, karena keterbatasan waktu, HP atau alat yang digunakan untuk berkomunikasi.”

Narasumber 5 : “ tidak terlalu sering, ada kesempatan berkomunikasi jikalau waktu sambang santri saja.”

3. Kalian lebih suka menajlain komunikasi dengan orang tua dengan cara dijenguk atau sekedar via chat dan telepon? berikan alasannya!

Narasumber 1 : “ lebih suka via chat dan telepon karena lebih bisa mengungkapkan isi hati, soalnya kalau ketemu langsung atau dijenguk kadang malah terselip rasa gengsi.”

Narasumber 2: “ lebih memilih via chat daripada dijenguk, karena lebih praktis dan tidak merepotkan orang tua.”

Narasumber 3 : “ lebih suka langsung dijenguk daripada via chat, karena lebih melegakan.”

Narasumber 4 : “ Aku suka dijenguk soalnya ketemu langsung, dibandingin virtual.”

Narasumber 5 : “ Saya sendiri lebih suka dijenguk langsung, soalnya biar ga canggung kalo ngomong sama orang tua, sama biar dapet banyak motivasi dari orang tua.”

4. Sebagai seorang anak kalian pasti memiliki cerita yang terbuka mengenai masalah yang menimpa kalian, Bagaimana kalian menceritakan masalah kalian kepada orang tua kalian?

Narasumber 1 : “ Saya tidak pernah menceritakan masalah saya kepada orang tua, selagi saya bisa mengatasi sendiri saya tidak bercerita, dan saya selalu menceritakan hal-hal baik saja kepada orang tua.”

Narasumber 2 : “ Kalo mau cerita, biasanya pas liburan karena lebih banyak waktu dan ruangan mendukung.”

Narasumber 3 : “ Yang di ceritain yang baik-baik aja, agar orang tua tidak terlalu memikirkan masalah anak.”

Narasumber 4 : “ kalo saya menceritakan apa saja yang telah saya alami di pondok pesantren, dengan itu kita menjadi tenang karena tidak ada lagi yang saya sembunyikan.”

Narasumber 5 : “ saya sebagai anak biasanya menyelesaikan masalah saya sendiritanpa menyangkutkan orang tua. Tapi kalo sekiranya saya kesulitan dalam menghadapi sebuah masalah saya akan meminta solusi dan pendapat kepada orang tua saya.”

Dari wawancara tersebut dapat kita lihat, Bahwa Anak-anak dengan orang tua dan informannya juga sering melakukan komunikasi antar pribadi atau individu. Komunikasi arus bawah diartikan sebagai percakapan yang dimulai antara informan orang tua dan anak. Komunikasi hulu inilah yang disebut dengan komunikasi yang dimulai dari orang tua informan dan berlanjut ke anak informan. Dengan kelancaran arus komunikasi, diskusi tingkat atas dan bawah dapat terjadi satu sama lain

Pola komunikasi yang efektif memerlukan keterampilan komunikasi yang baik dari orang tua, seperti kemampuan memilih kata-kata yang tepat, menyusun pesan dengan struktur logis, dan menyesuaikan gaya komunikasi sesuai dengan kondisi emosional anak. Selain itu, sikap dan pengetahuan orang tua juga memengaruhi efektivitas komunikasi. Sikap yang positif dan pengetahuan yang cukup tentang kondisi anak akan membantu dalam menyampaikan pesan yang lebih efektif dan berdampak positif pada kesehatan mental santri.

Dalam menjaga hubungan jarak jauh, seorang santri dalam menjaga komunikasinya dengan orang tua biasanya dengan, telpon, chat, *video call*, yang paling utama yakni dengan cara sambang atau dijenguk oleh orang tua. Setiap pondok pesantren pasti memiliki jadwal tersendiri untuk jenguk santri. Sehingga, orang tua tidak akan khawatir dengan kondisi anak mereka, sebab bisa bertatap muka dan berkomunikasi secara langsung dengan anak. Penting untuk memperhatikan intensitas komunikasi yang dilakukan agar hubungan tetap terjaga dan tidak terputus. Jika berbicara tentang zaman yang sudah maju, maka pondok pesantren pun tidak tertinggal oleh teknologi. Beberapa kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren akan didokumentasikan oleh pihak pondok yang nantinya akan di-*share* atau dibagikan kepada walisantri. Metode ini sudah diterapkan di Pondok Pesantren Manba’ul Hikam.

Seorang anak yang menimba ilmu jauh dari orang tua, khususnya seorang santri pasti memiliki banyak sisi kebaikan. Salah satunya adalah mereka jauh lebih mandiri dan bertanggung jawab atas diri mereka sendiri. Orang tua pun tak perlu khawatir karena sudah

ada pihak yang mengawasi anak-anak mereka. Seperti, kyai, ustadz dan ustadzah juga pengurus yang akan mendampingi mereka di pondok pesantren.

Komunikasi yang terjadi pada santri yang merantau sering kali orang tua dan anak berkomunikasi dengan menanyakan kabar antara satu sama lain, bagaimana sekolahnya, mengajinya dan kesehariannya disana. Selain itu, para narasumber juga menjelaskan apabila mereka sedang mengalami permasalahan atau sesuatu yang terjadi kepada diri mereka, mereka lebih memilih untuk tidak menceritakan. Hal tersebut karena mereka takut orang tua mereka akan khawatir dan malah merepotkan orang tua yang jauh di sana. Sehingga mereka lebih memilih untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri terlebih dahulu. Biasanya mereka hanya akan meminta pendapat atau motivasi kepada orang tua untuk sekedar memberi semangat dalam menimba ilmu di pondok pesantren.

Hubungan komunikasi anak dan orang tua dapat terjalin harmonis dengan tetap melakukan komunikasi via online seperti telfon dan video call, ditambah dengan sambang atau jenguk santri. Waktu-waktu tersebut dapat dimanfaatkan untuk berbincang-bincang mengenai cerita sederhana yang bisa menghangatkan suasana. Apabila terjadi perselisihan antara anak dan orang tua mereka selalu membicarakannya dengan baik. Orang tua memberikan nasehat dan wejangan kepada anak. Sedangkan anak juga diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya dan juga pemikiran dari sudut pandangnya meskipun anak tersebut tetap bersalah.

Sering kita temui, zaman sekarang banyak orang tua yang menerapkan 2 pola komunikasi yakni *Authoritarian* dan *Authoritative*. *Authoritarian* merupakan gaya komunikasi orang tua yang otoriter dan mengorbankan otonomi anak, yakni pola komunikasi otoriter dimana orang tua melarang anak dengan mengorbankan otonomi anak. Pola komunikasi ini memiliki banyak aturan-aturan yang kaku dari orang tua, sebab aturan ini di buat demi kebaikan sang anak, sehingga sang anak harus mengikuti segala aturan yang diberikan, terkadang membuat sang anak merasa di kekang oleh kedua orang tua dengan aturan-aturan dari orang tua yang harus di patuhi.

Sedangkan, *Authoritative* yakni pola komunikasi orang tua secara demokratis, adanya sikap terbuka antara orang tua dengan sang anak. seperti orang tuanya yang selalu menghargai kemampuan anak, dan menyepakati aturan-aturan secara bersama antara anak dan orang tua. Dengan pola komunikasi ini bagi orang tua mementingkan kepentingan anak

adalah nomor satu dan tidak ragu dalam mengendalikan anak. orang tua juga harus memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih, melalui tindakan pendekatan antara orang tua dan anak serta mendorong anak agar mampu memiliki sikap mandiri terhadap pengendalian dan tindakan anak.

Keterbukaan seorang anak tidak semata-merta sama dalam setiap keluarga, dikarenakan melihat dengan kondisi keluarga masing-masing. Jarak yang jauh juga alat yang terbatas di pondok pesantren menjadi hambatan komunikasi santri dengan orang tua. Sebuah percakapan atau komunikasi akan terputus sewaktu-waktu apabila adanya hambatan tersebut. Sehingga *sambang* atau jenguk santri menjadi solusi bagi para orang tua untuk tetap menjaga komunikasi yang baik dan efektif kepada anak mereka yang tinggal di pondok pesantren.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang penting dalam mendukung Kesehatan jiwa anak, terutama bagi mereka yang berada dalam jarak jauh dari orang tua di pondok pesantren. Dukungan, perhatian, dan kasih sayang dari orang tua juga sangat diperlukan untuk membantu anak merasa lebih baik dan terhubung satu sama lain meskipun jauh dari rumah. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak merupakan kunci untuk membangun hubungan yang sehat. Saat orang tua mengutamakan kepentingan anak dan terlibat aktif dalam interaksi, hal ini menciptakan pola komunikasi yang efektif. Dalam konteks anak yang sedang di pondok pesantren, komunikasi ini sering kali meliputi pertanyaan tentang kabar, pengalaman sehari-hari, dan perasaan masing-masing. Media juga sangat berperan, seperti surat dan telepon yang sangat membantu para santri untuk membangun sebuah hubungan dan komunikasi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Christian, C. and Jatmika, D. (2020). Pengaruh persepsi komunikasi efektif dengan orang tua terhadap kecenderungan kenakalan remaja di sma x jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(2), 157-168. <https://doi.org/10.24854/jpu77>

Fadhilah, C. (2023). Psikoedukasi mengenai penerapan komunikasi efektif antara orang tua dengan anak untuk meningkatkan perilaku positif anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Tjut Nyak Dhien*, 2(2), 59-68. <https://doi.org/10.36490/jpmtnd.v2i2.671>

Fajri, M. (2022). Pola komunikasi orang tua dan anak di era digital: analisis quranic parenting terhadap q.s yusuf [12]:4-6. *Mafatih*, 2(1), 71-83. <https://doi.org/10.24260/mafatih.v2i1.722>

Mardhiyah, A. and Imran, A. (2019). Motivasi menghafal al-qur'an pada anak melalui komunikasi interpersonal. *Nyimak Journal of Communication*, 3(2), 97. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v3i2.1204>

Nurhaipah, T. (2023). Pelatihan pola komunikasi orangtua dan anak dalam mencegah kecanduan gadget pada anggota komunitas awabe. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7-12. <https://doi.org/10.30999/jpkm.v13i3.2918>

Sabarua, J. and Mornene, I. (2020). Komunikasi keluarga dalam membentuk karakter anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 83. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i1.24322>

Septiani, R. (2021). Pentingnya komunikasi keluarga dalam pencegahan kasus kekerasan seks pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50-58. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.40031>

Sidharta, V. (2021). Pola komunikasi keluarga dalam pendidikan anak pada masa new normal. *Global Komunika Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(2), 21-26. <https://doi.org/10.33822/gk.v4i2.2619>

Wijayanti, A. and Puspitasari, N. (2018). Analisis pola komunikasi antarbudaya para santri di pondok pesantren tahfidz daarul quran jawa tengah. *Paramasastra*, 5(2). <https://doi.org/10.26740/parama.v5i2.3629>

Mulyana, Deddy. (1996). *Komunikasi Antarbudaya Panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.